

Dr. Faridah, M.Si.

Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Swasta

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) manajemen pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa PTS di Jawa Tengah (2) model empirik manajemen pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa PTS di Jawa Tengah (3) model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tri dharma bagi mahasiswa PTS di Jawa Tengah (4) keefektifan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tri dharma bagi pembentukan sikap wirausaha mahasiswa PTS di Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan, yang disederhanakan ke dalam tiga langkah utama, yaitu: (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan model; dan (3) validasi model. Sampel penelitian adalah Universitas Pancasakti Tegal dan IKIP Veteran Semarang, yang dipilih atas dasar pertimbangan bahwa kedua PTS tersebut sama-sama ingin mewujudkan visi kewirausahaan.

Temuan penelitian adalah sebagai berikut: Manajemen pendidikan kewirausahaan pada kedua PTS meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengawasan. Kondisi empirik manajemen pendidikan kewirausahaan pada kedua PTS dicirikan oleh belum selarasnya visi kewirausahaan dengan implementasinya, dan belum terintegrasinya pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tri dharma yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model alternatif yang memiliki perbedaan mendasar dibanding model empirik. Unsur pembeda tersebut terletak pada integrasi antara pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bermuatan kewirausahaan. Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tri dharma ini efektif baik dilihat dari kepentingan sudut prodi maupun terhadap peningkatan sikap wirausaha mahasiswa.

Hasil penelitian ini merekomendasikan: (1) pentingnya komitmen perguruan tinggi dalam membudayakan kewirausahaan; (2) semua fungsi manajemen pendidikan kewirausahaan di level universitas, fakultas, dan prodi hendaknya difokuskan pada pengintegrasian program dan kegiatan pendidikan kewirausahaan dalam tri dharma perguruan tinggi; (3) penerapan model ini tidak menafikan berbagai skema program kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset dan Dikti.



MONOGRAF
PENGEMBANGAN MODEL
**MANAJEMEN
PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN**
TERINTEGRASI TRI DHARMA
PERGURUAN TINGGI SWASTA

Dr. Faridah, M.Si.

Penerbit
Pustaka
**UMAH
CINTA**
LIBRARY & MEDIA

@pustakarumahc1nta
pustakarumahc1nta.org

ISBN: 978-623-7961-43-1
ISBN: 978-623-7961-42-4



9 786237 961024

PENGEMBANGAN
MODEL MANAJEMEN
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
TERINTEGRASI
TRIDARMA PERGURUAN TINGGI
SWASTA

Dr. Faridah, M.Si

Penerbit Pustaka Rumah Cinta

Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Tridarma Perguruan Tinggi Swasta

Dr. Faridah, M.Si

*Editor: Dicki Agus Nugroho
Tata Letak: Dicki Agus Nugroho
Cover: freepik.com*

Cetakan Pertama, April 2020

ISBN: 978-623-7961-02-4

eISBN: 978-623-7961-03-1

Deskripsi Fisik: vi; 64 hlm; 15x23 cm

Bahasa: Indonesia

Penerbit Pustaka Rumah Cinta

**Alamat: Perum Ndalem Ageng C1, Sawitan,
Kota Mungkid, Kabupaten Magelang,
Jawa Tengah, 56511.**

**pustakarumahc1nta@gmail.com;
pustakarumahc1nta.org**

Hak cipta dilindungi undang-undang.

**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
isi seluruh buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kata Pengantar

Persaingan global dan isu kebijakan nasional berimplikasi ada perlunya pengembangan perguruan tinggi yang berorientasi kewirausahaan dan lulusan perguruan tinggi yang berkompotensi wirausaha. Globalisasi membutuhkan wirausahawan-wirausahawan yang berpendidikan dan berpengetahuan luas serta menguasai teknologi, mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang di kawasan pasar bebas.

Urgensi pengembangan perguruan tinggi yang berorientasi pembentukan perilaku wirausaha bagi lulusannya, selama ini telah menjadi komitmen sebagian besar Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah.

Adapun sikap wirausaha sebagai salah satu elemen kompetensi lulusan perguruan tinggi, bukanlah suatu kondisi atau ukuran hasil yang berdiri sendiri terlepas dari prosesnya. Hal itu merupakan kualitas keluaran atau hasil pendidikan yang akan bergantung pada kualitas proses pendidikan.

Buku ini dimaksudkan sebagai referensi pengembangan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tridarma bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Jawa Tengah, dengan uji coba di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal dan IKIP Veteran Semarang.

Kepada yang terhormat Promotor, Ko-Promotor, dan Anggota serta para peserta FGD yang telah berkenan memvalidasi model dan mengoreksi isi buku ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada para mahasiswa, pimpinan program studi, pimpin fakultas, dan pimpinan universitas yang

berkenan berkolaborasi untuk mengujicobakan penerapan model ini, penulis sampaikan rasa hutang budi yang setinggi-tingginya.

Mudah-mudahan Buku Panduan ini dapat difungsikan sesuai dengan maksud penerbitannya.

Tegal, 9 April 2020

Penulis.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR.....	5
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI.....	53
Daftar Pustaka.....	57
Biografi Penulis.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu implikasi penting sehubungan dengan konstelasi persaingan global dan isu kebijakan nasional pendidikan tinggi adalah perlunya pengembangan perguruan tinggi yang berorientasi kewirausahaan dan lulusan perguruan tinggi yang berkompotensi wirausaha.

Urgensi pengembangan perguruan tinggi yang berorientasi pembentukan sikap wirausaha bagi lulusannya, selama ini telah menjadi komitmen sebagian besar Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, dua PTS di antaranya adalah Universitas Pancasakti (UPS) Tegal dan IKIP Veteran Semarang.

Dilihat dari sudut pandang manajemen pendidikan, masalah pendidikan kewirausahaan di kedua perguruan tinggi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) visi kewirausahaan belum dijadikan nilai dasar dan rujukan tindakan semua pihak dalam mempersiapkan lulusan perguruan tinggi. Hal ini lebih lanjut menimbulkan kebingungan mahasiswa untuk mempraktikkan kewirausahaan atau bersikap wirausaha setelah mereka menyelesaikan studi; (2) pengajaran kewirausahaan

cenderung lebih berorientasi ke pemahaman filosofis teoretik sehingga kurang memberi pengalaman belajar yang berorientasi pengembangan sikap dan keterampilan; (3) pendidikan kewirausahaan belum diorganisasikan dan diakomodasi secara integratif dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi sehingga kurang optimal dalam mencapai kompetensi sikap wirausaha mahasiswa.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, selanjutnya dirumuskan masalah penelitian: apakah model manajemen pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini valid dan layak untuk membentuk sikap wirausaha mahasiswa? Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi empat pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimanakah manajemen pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa PTS Jawa Tengah? (2) Bagaimanakah desain model empirik manajemen pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa PTS Jawa Tengah? (3) Bagaimanakah desain model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tridarma PTS Jawa Tengah? (4) Bagaimanakah keefektifan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tridarma dalam membentuk sikap wirausaha mahasiswa PTS Jawa Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kondisi empirik dan memperbaiki manajemen pendidikan wirausaha yang efektif membentuk sikap wirausaha mahasiswa PTS di

Jawa Tengah. Tujuan khususnya adalah untuk menganalisis: (1) manajemen pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa PTS Jawa Tengah; (2) model empirik manajemen pendidikan kewirausahaan yang selama ini dilaksanakan bagi mahasiswa PTS Jawa Tengah; (3) model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tridarma bagi mahasiswa PTS Jawa Tengah; (4) keefektifan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tridarma bagi pembentukan sikap wirausaha mahasiswa PTS Jawa Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretik maupun untuk kegunaan praktik. Secara teoretik, diharapkan dapat memperkaya informasi empirik dan bahan kajian manajemen pendidikan, terutama manajemen pendidikan tinggi dan manajemen pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Secara praktik, temuan dan model final hasil pengembangan ini dapat dipertimbangkan oleh para dosen sebagai acuan pengembangan sikap wirausaha para mahasiswanya. Program studi pun dapat mendayagunakannya sebagai strategi pengelolaan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kajian Pustaka

Sejumlah penelitian empirik telah memastikan adanya pengaruh yang baik dari program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi terhadap anggapan menariknya dan kemungkinan dapat dibuatnya usaha baru. Tinjauan pustaka mengenai pendidikan kewirausahaan dan bisnis serta program-program kewirausahaan membuktikan bahwa program-program tersebut mendorong para wirausahawan memulai bisnisnya (Von Graevenitz, et al. 2010: 112).

Kajian pustaka ini merupakan *review* terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan sekaligus menjadi pembanding penelitian ini. Penelitian terdahulu terdahulu tersebut diringkaskan berikut ini.

Penelitian Robinson (1994) "*The Effect of Education and Experience on Self-employment Success*", menemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap *entrepreneurship*, dalam mewujudkan kemampuan bekerja mandiri dan keberhasilan lulusan. Pengalaman pun memiliki sifat hubungan yang sama meskipun tidak sekuat pendidikan.

Penelitian Galus (2009) “Relevansi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi” menyimpulkan bahwa ketidakberminatannya berwirausaha para sarjana peserta program SP3 dan TKPMP disebabkan oleh tiga faktor: (1) persoalan *mindset* (pola pikir). Banyak sarjana yang masih berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja; (2) persoalan kurikulum kewirausahaan yang belum memadai secara kuantitas dan kualitas; (3) kurangnya kesungguhan dalam menciptakan pewirausaha dari kalangan mahasiswa.

Penelitian Moghadam *et al.* (2012) “*Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Entrepreneurship*” menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan bisnis telah tumbuh di berbagai negara, sebagai sebuah metode untuk mengembangkan budaya entrepreneurial, menciptakan bisnis baru, meningkatkan *entrepreneurship*, dan membentuk pola pikir entrepreneurial melalui pendidikan dan pembelajaran.

Santosa dan Krisdiyanto (2012) dalam penelitian “Kewirausahaan sebagai Sebuah Pilihan Karir” menyimpulkan bahwa persentase jumlah wirausaha di Indonesia masih kecil, karena: pengertian dan pemahaman tentang kewirausahaan di kurikulum pendidikan tinggi tidak bergema atau hanya sekedar mengetahui dan mengerti saja.

Penelitian Susilaningsih (2012) “Konstruksi Model Program Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi:

Pendekatan *Sequential Exploratory Mixed Research Design* Berbasis Multikasus” menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melingkupi keberhasilan program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia adalah komitmen perguruan tinggi; iklim kewirausahaan; kegiatan utama; kegiatan pendukung (lanjutan); dan sarana prasarana. Dengan memenuhi faktor-faktor tersebut, konstruksi model program pendidikan kewirausahaan yang diusulkan adalah: melaksanakan program secara bertahap dimulai dengan tahap pemicu sadar kewirausahaan; tahap dasar; tahap kesadaran kebutuhan kompetensi; tahap aplikasi kreatifitas dan inovasi; tahap start-up; dan tahap pertumbuhan.

Penelitian Chibuzor dan Friday (2013) “*Adopting Strategic Management in Planning and Implementation of Entrepreneurship Education in Tertiary Institutions in Nigeria*” menegaskan bahwa program-program pendidikan kewirausahaan bukan hanya menyediakan pengetahuan teoretik, melainkan menjamin dikembangkannya *entrepreneurial mindset* dalam diri para lulusan, melalui pembentukan keterampilan kewirausahaan, perilaku dan sikap, yang menjadi kunci kompetensi dan memampukan mereka berwirausaha.

Penelitian DeJaeghere & Baxter, (2014) “*Entrepreneurship Education for Youth in sub-Saharan Africa: A Capabilities Approach as an Alternative Framework to Neoliberalism’s Individualizing Risks*” menyimpulkan bahwa pendekatan kapabilitas dalam

kerangka program-program *entrepreneurship* dapat memperkuat modalitas individual, yang dicapai melalui berbagai program pemahaman konsteks sosial dan ekonomi. Semua itu berpengaruh khusus kepada kaum muda dalam mewujudkan dirinya sebagai wirausaha.

2.2. Kajian Teoretik

Bagian kajian teoretik ini berisi penjelasan teoretik atas masalah penelitian ini yang dirangkum ke dalam tiga bagian, yaitu: perguruan tinggi dan tridarma perguruan tinggi, manajemen pendidikan, dan pendidikan kewirausahaan terutama aspek-aspek pendidikan kewirausahaan dan pembentukan sikap wirausaha

2.2.1. Perguruan Tinggi dan Tridarma Perguruan Tinggi

Keberadaan perguruan tinggi diberi penjelasan teoretik oleh pandangan Perkin (2006:168) tentang tiga misi pokok perguruan tinggi, yaitu mengacu pada aspek perolehan (*acquisition*), pemindahan (*transmission*), dan penerapan (*application*). Selain itu, dengan fungsi dan dimensi dari perguruan tinggi, Indrajit dan Djokopranoto (2006:36-40) tentang lima dimensi yang melekat dalam makna perguruan tinggi, yaitu: (a) dimensi keilmuan; (b) dimensi pendidikan; (c) dimensi sosial; (d) dimensi korporasi; dan (e) dimensi etis.

Selanjutnya, perangkat komponen sistem perguruan tinggi berdasarkan model analisis posisi

sistem pendidikan (Makmun, 1996: 27), yang terdiri atas: (1) tujuan pendidikan perguruan tinggi; (2) persyaratan ambang penyelenggaraan perguruan tinggi; (3) masukan; (4) proses; (5) hasil dan dampak proses pendidikan; dan (6) pihak-pihak yang berkepentingan dengan sistem perguruan tinggi itu. Perangkat indikator kinerja dapat dirumuskan dalam bentuk: (1) efisiensi; (2) produktivitas; (3) efektivitas; (4) akuntabilitas; (5) relevansi; (6) adaptabilitas; dan (7) suasana akademik di perguruan tinggi.

Sehubungan dengan orientasi dan tantangan yang dihadapi perguruan tinggi, Zhang dan Gregory (2011: 749) menawarkan manajemen untuk menghadapi lingkungan global yang berparadigma: (1) *customer value strategy*; (2) *continuous improvement*; (3) *organizational system*.

Adapun universitas yang hendak mewujudkan visi kewirausahaan, sangat penting untuk mengondisikan dirinya sebagai organisasi pembelajar, yaitu organisasi pembelajar mengandung makna sebagai organisasi yang ahli dalam menciptakan, memperoleh dan mentrasfer pengetahuan dan pandangan baru, serta ahli dalam mengubah perilaku untuk merefleksikan pengetahuan dan pandangan baru tersebut (Garvin, 1993:78).

2.2.2. Manajemen Pendidikan

Konsep manajemen pendidikan pertama-tama dijelaskan dengan tiga aspek pengertian manajemen dari Fattah (2000: 19), yaitu: manajemen sebagai suatu ilmu, sebagai proses, dan sebagai seni. Selanjutnya, didefinisikan berdasarkan pandangan Engkoswara (2001:24) bahwa manajemen pendidikan adalah ilmu yang mempelajari penataan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif, dan penciptaan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan itu.

Jangkauan manajemen pendidikan meliputi tingkat makro, meso, dan mikro, dengan bidang kegiatan yang khas sesuai dengan karakteristik organisasi pendidikan. Adapun hasil penerapan manajemen pendidikan adalah keberhasilan pendidikan yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu: (a) prestasi, dengan indikator-indikator masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang luhur, dan relevansi yang tinggi; (b) suasana, yang meliputi kegairahan belajar, semangat kerja yang tinggi, dan kepercayaan dari beragam pihak; dan (c) ekonomi, baik dari segi penyelenggaraan maupun penghasilan.

2.2.3. Pendidikan Kewirausahaan

Bagian memuat aspek-aspek pendidikan kewirausahaan dan dan pembentukan sikap wirausaha. Penjelasan teoretik tentang aspek-aspek pendidikan kewirausahaan meliputi pengertian pendidikan kewirausahaan dari Clercq dan Crijns (2007:172); Kuratko, (2005) dan Pretorious (2005:72).

Berdasarkan pengertian tersebut maka: pusat-pusat dan unit-unit pelatihan *entrepreneurship* harus memikirkan pendekatan antardisiplin (European Commission, 2008:96); dampak yang diharapkan adalah kapasitas *entrepreneurship* yang memenuhi ciri dan kondisi yang diperlukan untuk perilaku praktik entrepreneurial (Gibb, 2007: 103); para peserta didik dibantu untuk mampu menangani ketidakpastian lingkungan (Solomon, 2007:170; Neck & Green, 2011: 63); pendidikan kewirausahaan dipandang secara luas, meliputi terminologi keterampilan yang dapat diajarkan dan karakteristik yang dapat membangkitkan motivasi mahasiswa sehingga dapat menolong mereka untuk mengembangkan rencana baru dan rencana inovatif sebuah usaha bisnis baru (Brown dan Galloway, 2002: 398).

Penjelasan teoretik tentang aspek-aspek pendidikan kewirausahaan merujuk pula pada penelitian tentang "*Role of higher education in promoting entrepreneurship education across*

disciplines in Tanzania” (Kilasi, 2011:59) mengidentifikasi beberapa model pendidikan kewirausahaan, yaitu *traditional business model*; *integrated model for entrepreneurial performance*; *intentional model*; dan *societal model of entrepreneurship*.

Akan halnya pembentukan sikap wirausaha, terlebih dahulu dijelaskan oleh pandangan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara bahwa manusia harus merdeka. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Keberadaan manusia tidak dapat hanya diukur dari apa saja materi yang dimilikinya (*to have*) dan apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya (*to do*), melainkan dari keberadaan pribadi yang bersangkutan (*to be* atau *being*). Oleh karena itu, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif).

Selanjutnya dijelaskan dengan perspektif pembelajaran, yang memahami sikap melalui teori belajar dan *reinforcement*, teori insentif, dan teori konsistensi kognitif (Sears, 2001: 144-148). Pembentukan sikap juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam konsep taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom

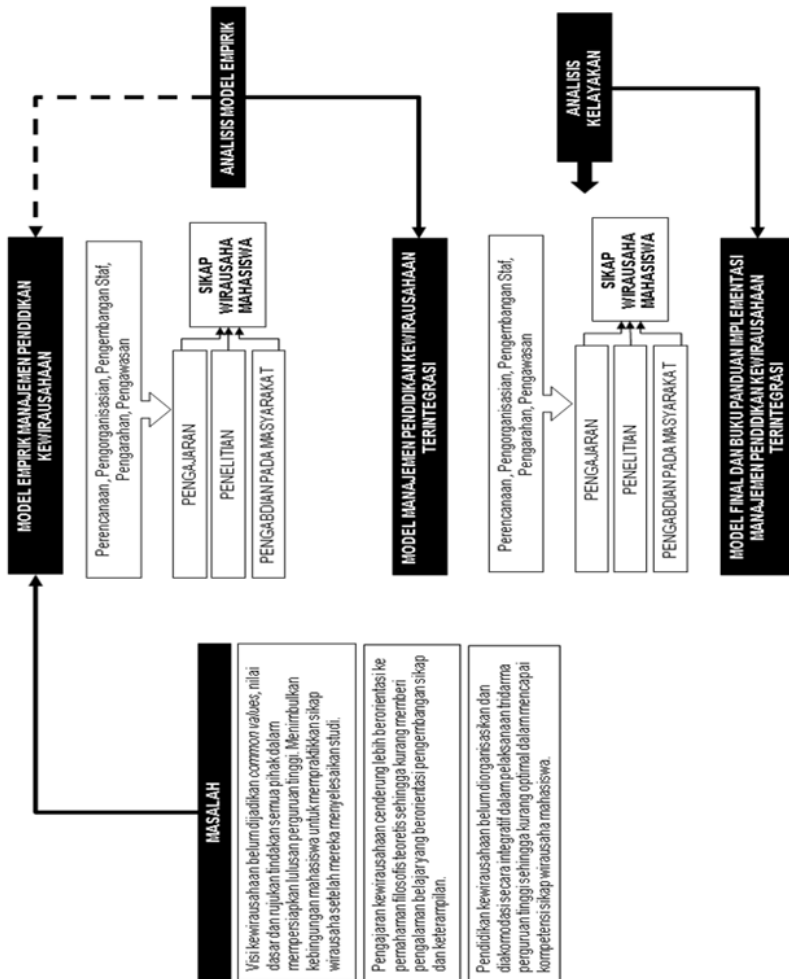
pada tahun 1956. Tujuan pendidikan menurut Bloom dibagi ke dalam tiga domain, yaitu: (1) *cognitive domain* (ranah kognitif); (2) *affective domain* (ranah afektif) dan (3) *psychomotor domain* (ranah psikomotor).

Adapun ranah afektif atau sikap disusun berjenjang oleh Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol, meliputi penerimaan, tanggapan, penghargaan, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai.

Akhirnya, sikap wirausaha dijelaskan dengan indikator dari *The Consortium for Entrepreneurship Education*, Columbus, Ohio (www.entre-ed.org, akses 2014) yaitu kepemimpinan, penilaian pribadi, dan manajemen pribadi.

2.3. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan hasil kajian pustaka dan kajian teoretik, selanjutnya kerangka berpikir pengembangan model manajemen pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini dapat penulis sajikan secara skematik dalam gambar 2.1.



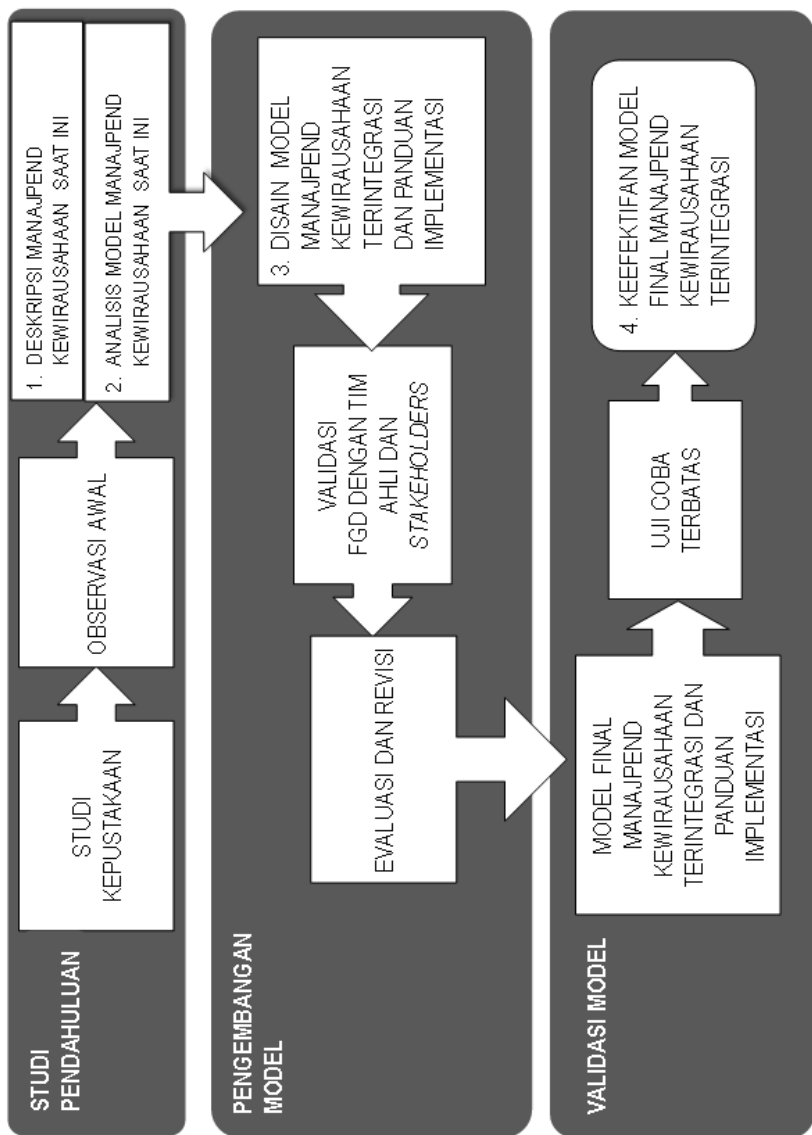
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian dan Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di PTS

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian dan Prosedur Pengembangan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Ditegaskan oleh Borg dan Gall (2003: 570), bahwa *“educational research and development is a process used to develop and validate educational products”*. Lebih lanjut mereka pun mengemukakan 10 langkah penelitian dan pengembangan. Selanjutnya, tanpa mengecilkan arti dan substansi masing-masing langkah prosedural tersebut, dalam penelitian dan pengembangan ini penulis memodifikasi dan menyederhanakannya ke dalam tahapan sebagaimana diringkaskan dalam gambar 3.1.



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

3.2. Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pancasakti Tegal (Prodi PE UPS Tegal) dan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Veteran Semarang (Prodi PE IKIP Veteran). Kedua prodi tersebut dipilih karena sama-sama merupakan PTS yang menyatakan dirinya bervisi mengembangkan kewirausahaan.

Prodi PE UPS Tegal merupakan salah satu dari tujuh prodi di lingkungan FKIP UPS Tegal. Visi Prodi PE adalah: Mewujudkan Program Studi andalan dalam pendidikan ilmu ekonomi guna menghasilkan lulusan yang berkompentensi pendidik, berwawasan kewirausahaan, dan berkepribadian Pancasila pada tahun 2022.

Adapun Prodi PE IKIP Veteran Semarang merupakan salah satu dari empat prodi di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada institut tersebut. Visi Prodi PE IKIP Veteran Semarang adalah “Program studi yang menghasilkan pendidik bidang ekonomi yang profesional, kompeten dan berkarakter *entrepreneur*”.

3.2.2. Subjek Penelitian

Responden penelitian ini terdiri atas pejabat struktural fakultas, pejabat stuktural program studi, dosen, dan mahasiswa yang sedang dan telah menempuh mata kuliah kewirausahaan pada program studi di kedua PTS sampel. Masing-masing responden diperlakukan sebagai sumber data dan keterangan sesuai dengan kategori informasi yang diperlukan pada setiap tahap penelitian ini.

Tabel 3.1. Kategori Informasi, Data, dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Kategori Informasi	Data	Teknik Pengumpulan Data			
		Obs	Wcr	Ang	Dok
Manajemen pendidikan kewirausahaan di dua PTS sampel manajemen pendidikan kewirausahaan di dua PTS sampel	Visi, misi, tujuan prodi	√	√		√
	Struktur organisasi prodi	√	√		√
	Tupoksi unsur-unsur fakultas dan prodi	√	√		√
	Fungsi-fungsi manajemen prodi	√	√		√
Desain model manajemen pendidikan kewirausahaan	Manajemen pembelajaran kewirausahaan	√	√		
	Persepsi mahasiswa tentang kualitas			√	

saat ini di dua PTS sampel	pembelajaran kewirausahaan				
	Manajemen penelitian dan pengabdian bidang kewirausahaan	√	√		√
	Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan bermuatan kewirausahaan pada di dua PTS sampel			√	
	Pendapat sivitas akademika tentang relasi visi prodi dengan visi universitas dan fakultas			√	
	Pendapat sivitas akademika tentang komitmen pimpinan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan		√	√	
Desain model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi	Kondisi sumberdaya pendidikan kewirausahaan yang diharapkan	√	√		
	Manajemen pembelajaran mata kuliah kewirausahaan		√		

	Manajemen penelitian kewirausahaan	√	√		
	Manajemen pengabdian kewirausahaan	√	√		
	Kerangka manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dan penilaian responden terhadapnya		√	√	
Keefektifan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi bagi pembentukan sikap wirausaha mahasiswa	Kelayakan buku panduan menurut ahli dan pemangku kepentingan pendidikan kewirausahaan			√	
	Kelayakan buku panduan menurut dosen mata kuliah kewirausahaan			√	
	Kelayakan buku panduan menurut mahasiswa peserta kuliah kewirausahaan			√	
	Kinerja dosen dalam pengelolaan pembelajaran kewirausahaan			√	

terintegrasi menurut mahasiswa				
Prediksi mahasiswa tentang kepuasan belajar dari model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi.			√	
Persepsi sivitas akademika tentang pembelajaran, penelitian, dan abdimas wirausaha sebelum dengan sesudah penerapan model			√	
Aspek 1 Sikap Wirausaha: kepemimpinan mahasiswa sebelum dengan sesudah penerapan model			√	
Aspek 2 Sikap Wirausaha: manajemen pribadi mahasiswa sebelum dengan sesudah penerapan model			√	
Aspek 3 Sikap Wirausaha: penilaian pribadi mahasiswa			√	

	sebelum dengan sesudah penerapan model				
--	--	--	--	--	--

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

* **Observasi**

Observasi digunakan untuk memfokuskan pengamatan dan mengidentifikasi aspek-aspek peristiwa proses manajemen pendidikan kewirausahaan di PTS yang diteliti, baik sebelum maupun selama penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan ini. Aspek-aspek yang diamati dan diidentifikasi adalah yang berkenaan dengan proses dan hasil. Skala penilaian observer atas masing-masing aspek tersebut disusun secara ordinal, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

* **Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mengungkapkan: (1) informasi dari Dekan, Ketua Program Studi, dan Dosen Kewirausahaan, tentang kebijakan, strategi implementasi, masukan, proses, dan keluaran manajemen pendidikan kewirausahaan di PTS yang diteliti; (2) mengungkapkan persepsi, pengalaman, dan perasaan mahasiswa tentang pendidikan kewirausahaan di universitasnya. Meskipun penulis memilih jenis wawancara informal, tetapi pedoman ini penting agar pembicaraan dalam wawancara tersebut

terfokus pada perolehan keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

* **Angket**

Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi, penilaian, dan pengalaman mahasiswa terhadap aspek-aspek proses dan manfaat pendidikan kewirausahaan yang mereka alami, melalui program dan kegiatan tridarma perguruan tinggi. Alasan penulis menggunakan angket karena dapat memperoleh informasi fakta dan data secara langsung dari responden.

Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis angket tertutup, yang penulis pilih karena kelebihan-kelebihan sebagai berikut: (1) pokok persoalan terfokus, relatif lebih objektif, data mudah untuk ditabulasi dan dianalisis; (2) persepsi responden tentang pernyataan-pernyataan dalam angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti; (3) memberikan peluang yang cukup kepada responden untuk berpikir; (4) dapat menjangkau responden dalam jumlah yang besar secara serempak; dan (5) dapat dilaksanakan sewaktu-waktu baik dengan tatap muka atau tidak.

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket disusun dalam bentuk positif dengan mempertimbangkan keajegan objektivitas responden. Alternatif jawaban disusun bertingkat lima, merujuk kepada *Skala Likert*.

Bobot setiap opsi jawaban adalah: (a) Sangat baik = 5, (b) baik = 4, (c) Cukup baik= 3, (d) kurang baik = 2, dan (e) buruk =1.

3.3. Analisis Data

Analisis data penelitian ini meliputi analisis model empirik manajemen pendidikan kewirausahaan yang telah berlangsung di dua PTS sampel, analisis kelayakan buku panduan penerapan model konseptual manajemen pendidikan kewirausahaan dari sudut program studi dan perubahan sikap wirausaha mahasiswa.

3.3.1. Analisis Model Empirik Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Model empirik dianalisis secara deskriptif, yaitu berupa penguraian dan pemaknaan tentang fakta empirik yang berkenaan dengan proses manajemen pendidikan kewirausahaan di lokasi penelitian. Dalam analisis deskriptif ini digunakan pula teknik statistika deskriptif untuk menghitung kecenderungan sentral (mean, median, modus) dari skor pramodel dan pascamodel.

3.3.2. Analisis Kelayakan Panduan Implementasi

Kelayakan panduan penerapan model konseptual manajemen pendidikan kewirausahaan meliputi aspek-aspek: (1) sistematika buku; (2) substansi buku; (3) kebahasaan; dan (4) kegrafikaan.

Pengujian kelayakan ini menggunakan angka indeks persepsi.

3.3.3. Analisis Keefektifan Model Final

Keefektifan model final manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dilakukan dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif program studi berkenaan dengan perbaikan kualitas pembelajaran, dan perspektif perbaikan sikap wirausaha mahasiswa.

Pada perspektif perbaikan sikap wirausaha mahasiswa dilakukan pengujian dengan teknik analisis statistika Uji *t* sampel berpasangan atau *paired-sample t test*, yaitu untuk membandingkan rata-rata dua variabel untuk suatu grup sampel tunggal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Manajemen pendidikan kewirausahaan pada Prodi Pendidikan Ekonomi di kedua PTS yang diteliti meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengawasan.

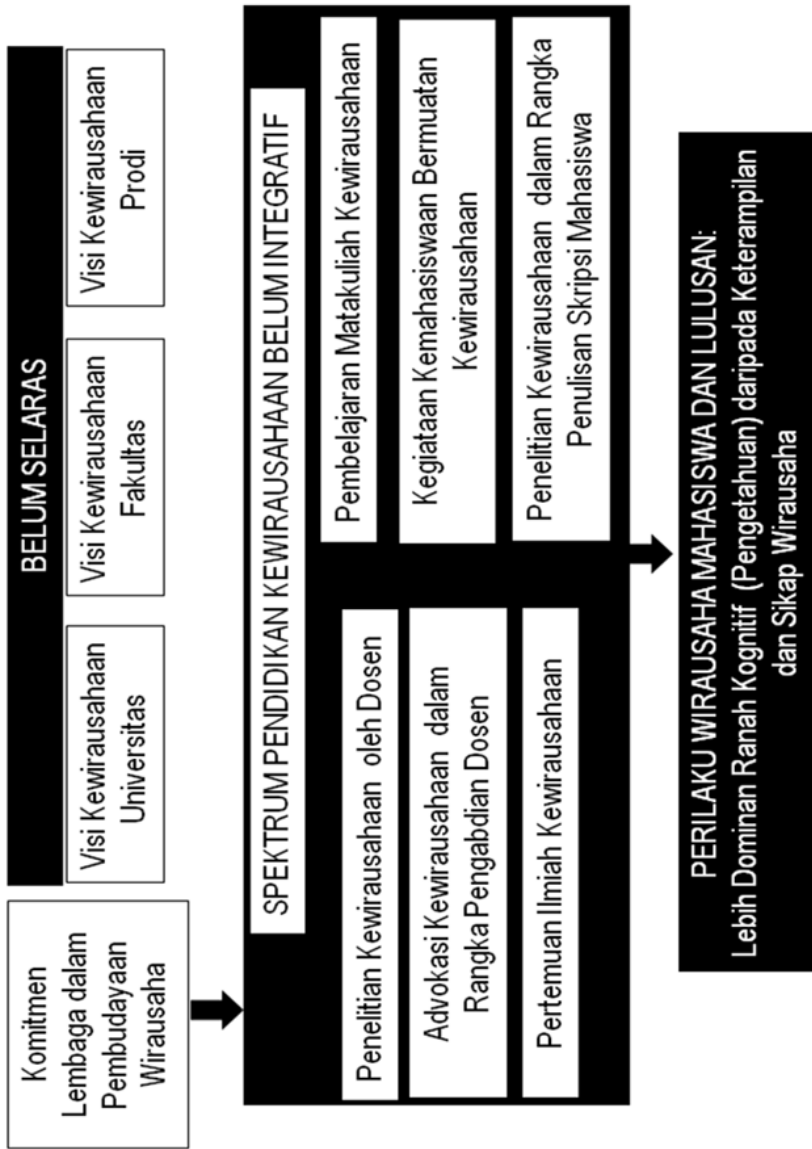
Perencanaan tingkat prodi direalisasikan pada saat penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) tahunan, RKA per semester, RKA Monitoring dan Evaluasi, serta tindak lanjutnya. RKA tahunan prodi diusulkan ke fakultas untuk ditindaklanjuti ke tingkat universitas menjadi Program Kerja Prodi. Pengorganisasian di tingkat prodi dilaksanakan berdasarkan mekanisme, hierarki struktur organisasi, dan tupoksi sebagaimana yang tertuang dalam Pedoman Akademik Universitas.

Pengembangan dan peningkatan jenjang karier dosen dan tenaga kependidikan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan kompetensinya. Pengarahan tentang kebijakan pengelolaan prodi dilaksanakan oleh Ketua Prodi kepada segenap dosen dan mahasiswa. Pengarahan dilakukan pada setiap awal semester kepada segenap dosen agar mengevaluasi perkuliahan selama semester yang lalu. Pengawasan oleh

Ketua Prodi dilakukan secara berkala, baik secara langsung maupun tidak langsung, bertujuan untuk menjamin akuntabilitas sistem pengelolaan.

4.2. Model Empirik Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Kondisi empirik manajemen pendidikan kewirausahaan pada prodi Pendidikan Ekonomi di dua PTS dicirikan oleh belum selarasnya visi kewirausahaan dengan implementasinya, dan belum terintegrasinya pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi.



Gambar 4.1. Model Empirik Manajemen Pendidikan Kewirausahaan pada Prodi PE IKIP Veteran dan Prodi PE UPS Tegal

* **Belum Selarasnya Visi Kewirausahaan**

Pada dasarnya kesadaran akan pentingnya kewirausahaan telah ditunjukkan melalui pencantuman kata “wirausaha” di dalam rumusan visi Prodi PE UPS Tegal dan Prodi PE IKIP Veteran. Kedua prodi tersebut menegaskan bahwa rumusan visi itu merupakan turunan atau derivat dari rumusan visi universitas/institut dan visi fakultas mereka.

Dokumen evaluasi diri Prodi PE UPS Tegal (2014) misalnya, mengungkapkan analisis keterkaitan antara visi, misi, tujuan, dan sasaran prodi sebagai berikut: (a) visi program studi sudah sejalan dengan visi Fakultas dan Universitas; (b) misi program studi sudah diarahkan untuk mencapai visi melalui pelaksanaan kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi, mencetak lulusan yang kompeten dan mempunyai kemampuan wirausaha; (c) tujuan program studi sudah sejalan dengan visi misi; (d) sasaran program studi sudah sesuai dengan visi misi.

Penelaahan penulis terhadap dokumen perencanaan pada kedua prodi tersebut menemukan bahwa kewirausahaan ditunjukkan dalam rumusan visi universitas, fakultas, dan prodi. Inilah kesejalan yang dimaksud oleh responden. Dengan demikian, pada tingkat kebijakan dan pengelolaannya, realisasi visi tersebut masih harus diselaraskan antara universitas dengan fakultas dan prodi.

Sehubungan dengan komitmen pimpinan, 20 orang (40,82%) responden sivitas akademika pada kedua prodi yang diteliti mempersepsikan bahwa komitmen pimpinan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan kuat. Kemudian, 15 orang (30,61%) responden menyatakan sangat kuat; dan 14 orang (28,57%) responden menganggapnya lemah. Secara umum data tersebut menginformasikan pentingnya kesamaan dan kekuatan komitmen antarlevel pimpinan (universitas, fakultas, dan prodi) dalam kebijakan dan manajemen penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

* **Belum Terintegrasinya Pendidikan Kewirausahaan**

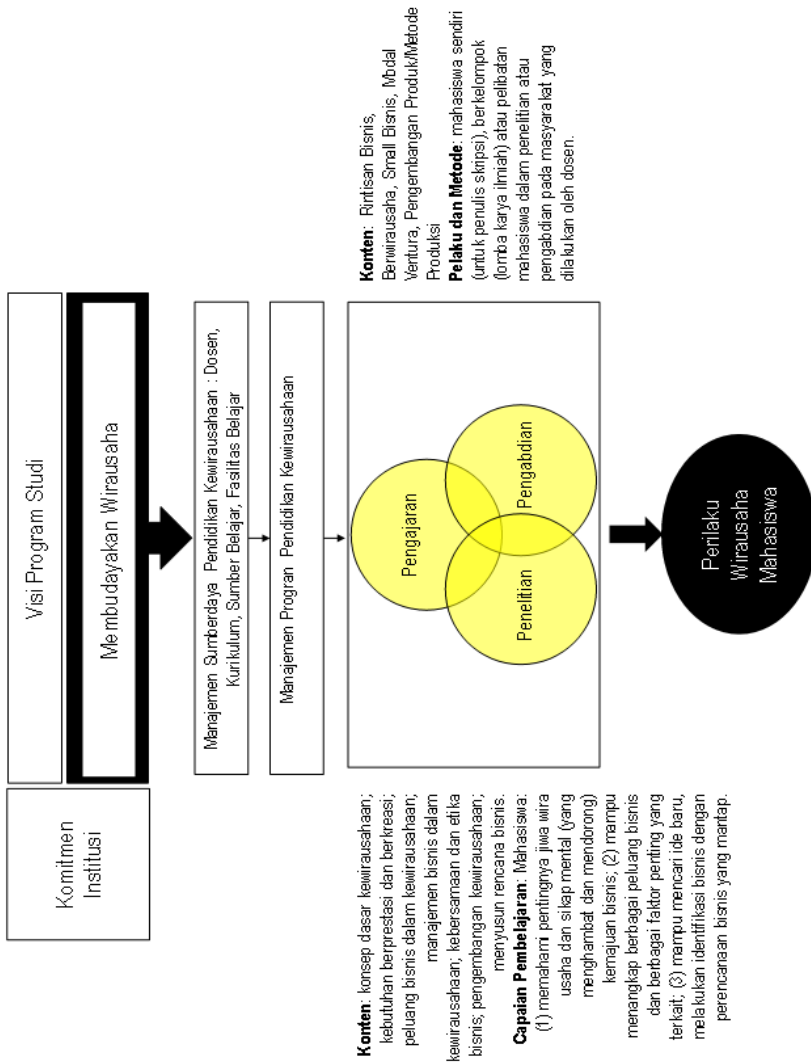
Kedua prodi yang diteliti telah melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang berupa pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah pendukungnya, penelitian kewirausahaan, dan pengabdian kepada masyarakat tentang kewirausahaan. Kegiatan pendidikan kewirausahaan tersebut dapat dikategorisasi sebagai berikut: pembelajaran mata kuliah kewirausahaan, kegiatan kemahasiswaan bermuatan kewirausahaan, penelitian kewirausahaan dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa, penelitian kewirausahaan oleh dosen, advokasi kewirausahaan oleh dosen dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, dan pertemuan ilmiah kemahasiswaan.

Meskipun demikian, derajat integrasi dan kaitan fungsional antarkategori kegiatan tersebut masih harus diperkuat. Selama ini, masing-masing kegiatan tersebut saling lepas antara satu dengan yang lainnya. Kondisi tersebut kurang mendukung prinsip pembelajaran dan pengabdian berbasis hasil riset di perguruan tinggi.

Lemahnya integrasi dan kaitan fungsional antarkategori kegiatan pendidikan kewirausahaan tersebut mengakibatkan pula bahwa luaran kegiatan itu lebih dimanfaatkan untuk keperluan personal sendiri-sendiri, dan bukan untuk perbaikan kualitas proses tridarma perguruan tinggi atau peningkatan kontribusi tridarma perguruan tinggi bagi kepentingan yang lebih luas.

4.3. Desain Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Tridarma

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model alternatif yang memiliki perbedaan mendasar dibanding desain model empirik sebagaimana yang dideskripsikan dan dianalisis di atas. Unsur pembeda tersebut terletak pada integrasi antara pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bermuatan kewirausahaan. Adapun desain awal dari model ini disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 4.2. Desain Awal Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi

Konstruksi dan penyempurnaan terhadap profil model ini berproses melalui diskusi dengan perwakilan sivitas akademika pada kedua prodi yang diteliti, dan melalui konsultasi dengan para pembimbing disertasi ini. Beberapa catatan penting yang harus diakomodasi dari

diskusi dan konsultasi tersebut dapat diringkaskan berikut ini.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi ini pertama-tama mempersyaratkan bahwa program studi memiliki komitmen untuk membudayakan wirausaha. Komitmen tersebut dicerminkan pada penguangan keinginan untuk mengondisikan lembaga (fokus pada visi program studi) dan mempersiapkan lulusan yang bersikap mental wirausaha di samping kompetensi lainnya yang harus dimiliki oleh lulusan.

Selain visi, model konseptual hendaknya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi manajemen sumber daya pendidikan kewirausahaan dan dimensi manajemen program pendidikan kewirausahaan.

Sumber daya pendidikan kewirausahaan sebagai penopang pembentukan sikap wirausaha mahasiswa meliputi dosen, kurikulum, sumber belajar, dan fasilitas belajar, yang secara keseluruhan harus dikelola dengan efisien dan efektif sehingga dapat menjamin produktifnya pendidikan kewirausahaan. Fungsi-fungsi manajemen sumber daya pendidikan kewirausahaan ini dijalankan untuk mengondisikan dosen, kurikulum, sumber belajar, dan fasilitas belajar sebagaimana diidentifikasi dalam tabel berikut.

Tabel 4.1. Kondisi Sumber daya Pendidikan Kewirausahaan

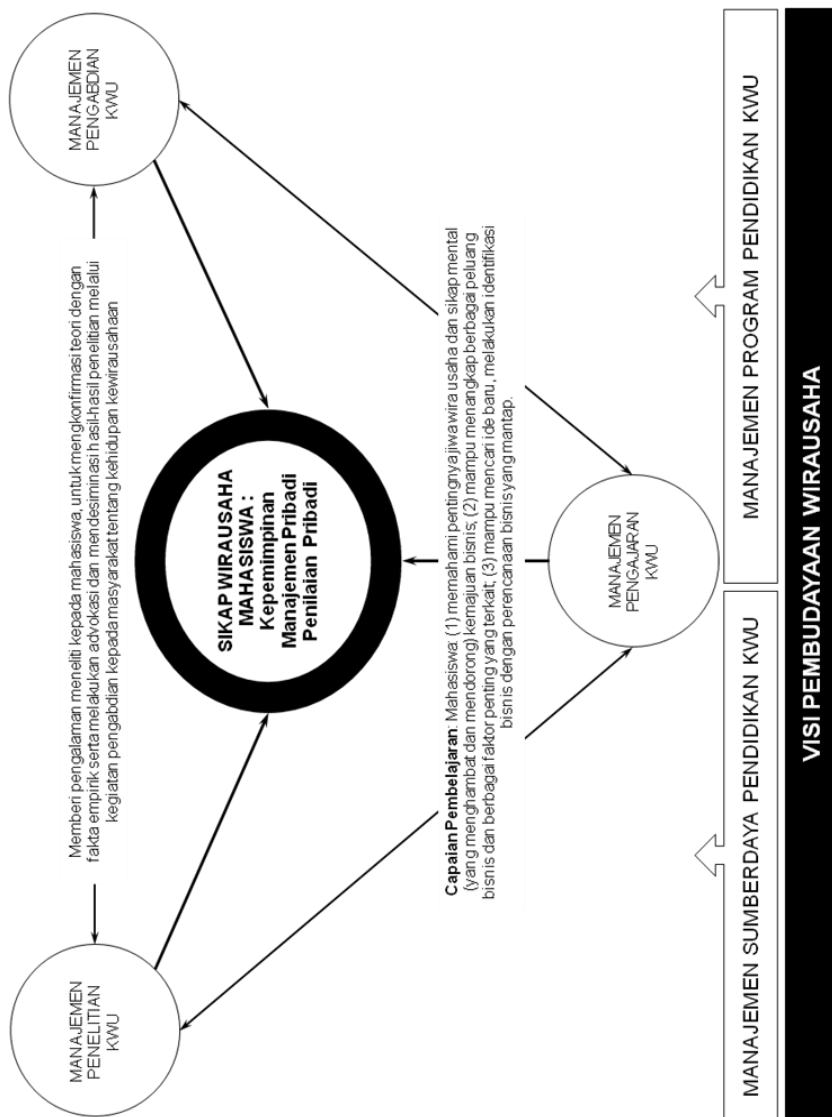
Sumber daya Pendidikan Kewira-usahaan	Kondisi yang Diperlukan
<p>Dosen</p>	<p>Dosen memenuhi sembilan indikator profesionalisme dan kompetensi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) keterampilan berkomunikasi, dosen mampu memaknai gagasan dan teori abstrak sehingga dipahami mahasiswa; (2) sikap positif terhadap mahasiswa sebagai pembelajar dewasa; (3) pengetahuan yang luas ihwal materi yang diajarkan melalui penelitian dan publikasi ilmiah; (4) manajemen materi ajar dan perkuliahan yang baik; (5) entusiasme dosen pada mata kuliah yang diajarkannya; (6) kejujuran dalam menyelenggarakan ujian dan pemberian nilai; (7) keinginan untuk bereksperimen dengan cara-cara baru; (8) keinginan untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis; (9) sebagai sosok dosen yang menarik, tidak membosankan dan tidak menakutkan mahasiswa.
<p>Kurikulum</p>	<ol style="list-style-type: none"> (1) Kurikulum program studi dikembangkan mengacu pada tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. (2) Kurikulum dikembangkan dengan menggunakan pendekatan topik inti, yang berisi aspek-aspek esensial bidang ilmu yang menjadi kewenangan lulusan. Aspek esensial yang dimaksud dapat berupa materi (disiplin ilmu) atau kemampuan (kompetensi) atau kombinasi antara keduanya.

	<p>Sumber pengembangan topik inti terdiri atas: (1) kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai oleh para lulusan; (2) disiplin ilmu yang mendasari kompetensi tersebut. Setiap topik dideskripsikan rincian singkat kemampuan dan/atau materi serta proses penguasaan/pembentukannya.</p> <p>(3) Misi penyiapan lulusan yang bersikap wirausaha dan tujuan kurikulum program studi dikaitkan dengan struktur program dan rumpun mata kuliah (jenis komponen program) S1.</p> <p>(4) Kurikulum program studi memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk melakukan beberapa pilihan. Program pilihan tersebut terdiri atas: (1) kewenangan tambahan di luar kewenangan utama; (2) kemampuan tambahan untuk dikembangkan-lanjutan sendiri; (3) pendalaman/perluasan bidang studi utama.</p>
<p>Sumber Belajar</p>	<p>Sumber belajar benar-benar berfungsi untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) pengembangan bahan ajar secara ilmiah dan objektif; (2) mendukung terlaksananya program pembelajaran yang sistematis; (3) membantu pengajar dalam mengefesienkan waktu pembelajaran dan menghasilkan pembelajaran yang efektif; (4) meringankan tugas pelajar dalam menyajikan informasi atau materi pembelajaran, sehingga pengajar dapat lebih banyak memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada mahasiswa; (5) meningkatkan keberhasilan pembelajaran, karena mahasiswa dapat belajar lebih cepat dan menunjang penguasaan materi pembelajaran; (6) mempermudah mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa

	<p>sehingga peran pengajar tidak dominan dan menciptakan kondisi atau lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa belajar;</p> <p>(7) mahasiswa belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minatnya;</p> <p>(8) memberikan informasi atau pengetahuan yang lebih luas tidak terbatas ruang, waktu dan keterbatasan indera.</p>
Fasilitas Belajar	<p>(1) sarana dan prasarana yang dibutuhkan mendukung proses belajar mengajar, layanan administratif dan layanan lainnya secara lebih baik.</p>

Para pembimbing dan pihak-pihak partisipan penelitian ini menyarankan pula agar pada dimensi manajemen program pendidikan kewirausahaan, dilakukan melalui sinergi dan integrasi pelaksanaan kegiatan tridarma perguruan tinggi, yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Manajemen diarahkan pada tercapainya kondisi masing-masing bidang tersebut yang menjamin efektifnya pendidikan kewirausahaan.

Berdasarkan masukan yang dari tahapan proses koreksi dan revisi terhadap desain model awal tersebut akhirnya dikonstruksi model final, sebagaimana diringkaskan dalam gambar di halaman berikut.



Gambar 4.3. Model Final Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi untuk Pembentukan Sikap Wirusaha Mahasiswa

Model manajemen pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model alternatif yang memiliki perbedaan mendasar dibanding model empirik atas. Unsur pembeda tersebut terletak pada integrasi antara pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang bermuatan kewirausahaan.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi ini pertama-tama mempersyaratkan bahwa program studi memiliki komitmen untuk membudayakan wirausaha. Komitmen tersebut dicerminkan pada penguangan keinginan untuk mengondisikan lembaga (fokus pada visi program studi) dan mempersiapkan lulusan yang bersikap wirausaha di samping kompetensi lainnya yang harus dimiliki oleh lulusan.

Selain visi, model ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi manajemen sumber daya pendidikan kewirausahaan dan dimensi manajemen program pendidikan kewirausahaan. Sumber daya pendidikan kewirausahaan sebagai penopang pembentukan sikap wirausaha mahasiswa meliputi dosen, kurikulum, sumber belajar, dan fasilitas belajar, yang secara keseluruhan harus dikelola dengan efisien dan efektif sehingga dapat menjamin produktifnya pendidikan kewirausahaan.

VISI PROGRAM STUDI: MEMBUDAYAKAN SIKAP WIRAUSAHA

PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN	
Perencanaan	
Konten	Tujuan
Konsep Dasar Kewirausahaan; Kebutuhan Berprestasi dan Berkreasi; Peluang Bisnis dalam Kewirausahaan; Manajemen Bisnis dalam Kewirausahaan; Kebersamaan dan Etika Bisnis; Pengembangan Kewirausahaan; Rencana Bisnis.	memahami pentingnya jiwa dan sikap mental wirausaha; menangkap berbagai peluang bisnis dan berbagai faktor penting yang terkait sebagai dasar pertimbangan kelayakannya jika akan diusahakan; mencari ide baru, melakukan identifikasi bisnis dengan perencanaan bisnis secara mantap; menguasai dan menerapkannya dalam dunia kerja; terdorong untuk menciptakan lapangan pekerjaan; memfasilitasi bisnis yang potensi untuk dikembangkan.
Pelaksanaan: Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Projek.	
Evaluasi dengan kriteria penilaian: penguasaan materi, kreativitas dan kedisiplinan mahasiswa.	
PENELITIAN KEWIRAUSAHAAN	
Perencanaan	
Konten	Tujuan
Rintisan bisnis, Dorongan berwirausaha, Bisnis kecil: dalam hal ini bisnis kecil telah didefinisikan oleh para peneliti dengan cakupan memiliki pekerja	memberi pengalaman meneliti kepada mahasiswa; memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk

dengan jumlah diantara 1-49 orang; Penggunaan modal ventura untuk tujuan investasi dalam bisnis yang berpotensi pertumbuhan tinggi; Penelitian dan pengembangan produk atau proses baru.	mengkonfirmasi teori dengan fakta empirik kehidupan kewirausahaan.
Pelaksanaan: dilakukan oleh mahasiswa secara berkelompok, dibimbing oleh dosen penanggung jawab mata kuliah kewirausahaan, observasi atas kasus-kasus yang berkaitan dengan kewirausahaan.	
Evaluasi dengan kriteria penilaian presentasi, penguasaan materi, dan laporan akhir mahasiswa.	
PENGABDIAN MASYARAKAT BIDANG KEWIRAUSAHAAN	
Perencanaan	
Konten	Tujuan
Rintisan bisnis; Dorongan berwirausaha; Bisnis kecil: dalam hal ini bisnis kecil telah didefinisikan oleh para peneliti dengan cakupan memiliki pekerja dengan jumlah diantara 1-49 orang; Penggunaan modal ventura untuk tujuan investasi dalam bisnis yang berpotensi pertumbuhan tinggi; Pengembangan produk atau proses baru.	memberi pengalaman advokasi dan mendesiminasi hasil-hasil penelitian melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
Pelaksanaan	
Pelaksanaan dilakukan oleh mahasiswa secara berkelompok, dibimbing oleh dosen penanggung jawab mata kuliah kewirausahaan; Advokasi dan FGD atas kasus-kasus yang berkaitan dengan kewirausahaan.	

Evaluasi dengan kriteria penilaian presentasi, penguasaan materi, dan laporan akhir mahasiswa.

SIKAP WIRUSAHA MAHASISWA

- percaya diri, yang meliputi watak ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme;
- berorientasikan tugas dan hasil, meliputi kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energitik, dan inisiatif;
- pengambil risiko yaitu kemampuan mengambil risiko, dan menyukai tantangan;
- kepemimpinan yaitu bertingkah laku sebagai pemimpin, mudah bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik;
- keorisinalan yaitu inovatif dan kreatif, fleksibel, mempunyai banyak sumber, serba bisa, dan mengetahui banyak hal;
- berorientasi ke masa depan.

Gambar 4.3. Model Final Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi untuk Pembentukan Sikap Wirausaha Mahasiswa

4.4. Keefektifan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi

4.4.1. Kelayakan Buku Panduan

Petunjuk penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi disusun dalam bentuk buku panduan. Materi dan sistematika panduan dikembangkan dengan mengakomodasi pendapat dan penilaian dari hasil wawancara mendalam dengan Ketua Prodi, dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, dan para dosen pengampu mata kuliah yang penulis anggap serumpun dengan kewirausahaan pada kedua prodi yang diteliti.

Penyusunan panduan mendasarkan diri pada landasan teoretik mengenai urgensi pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa, landasan empirik dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan standar nasional pendidikan tinggi. Kelayakan buku panduan meliputi aspek-aspek: (1) sistematika buku; (2) substansi buku; (3) kebahasaan; dan (4) kegrafikaan.

Untuk memastikan kelayakan buku panduan tersebut dilakukan *focused group discussion* (FGD) yang melibatkan para pembimbing disertai dan perwakilan dosen Program Studi Manajemen Pendidikan PPs Unnes sebagai pakar yang akan memberikan *judgement*, dan rekan/kolega dosen Prodi Pendidikan Ekonomi.

Berdasarkan hasil koreksi dan penilaian kelayakan dari pakar dan praktisi manajemen pendidikan dan kewirausahaan terhadap keseluruhan aspek dan indikator buku panduan, dapat dinyatakan bahwa buku panduan manajemen pendidikan kewirausahaan layak untuk dipergunakan. (Lihat lampiran).

4.4.2. Keefektifan Model dari Aspek Program Studi

Kelayakan model dari aspek ini terkait dengan kemudahan dosen untuk memenuhi kualitas unsur-unsur dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Sehubungan dengan hal ini, hasil observasi kelas dan

tinjauan terhadap dokumen perangkat pembelajaran. Data menginformasikan bahwa aspek-aspek pengelolaan pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan oleh dosen kolaborator penelitian ini secara umum berkategori baik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah tujuan, bahan kuliah, metode, evaluasi, dan komponen penilaian. Artinya, model final dapat dikatakan efektif dari segi ketercapaian unsur-unsur kualitas proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh dosen.

Selain berdasarkan penilaian pimpinan prodi dan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, kelayakan model konseptual ini diukur pula dengan pandangan prediktif mahasiswa (responden 39 mahasiswa ada kedua Prodi yang diteliti) tentang kepuasan belajar yang mungkin mereka peroleh apabila model diterapkan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan di kelas mereka.

Data menunjukkan bahwa setelah responden mahasiswa menelaah buku panduan implementasi model manajemen pendidikan kewirausahaan, khususnya manajemen kegiatan pembelajaran, mereka memprediksikan kebaikan dari delapan indikator pembelajaran.

Apabila skor persepsi seluruh (39 responden) mahasiswa untuk semua indikator tersebut dihitung berdasarkan rentang skalanya, maka kualitas

pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dalam model final dikategorikan (diprediksi) baik oleh responden mahasiswa pada kedua prodi yang diteliti. Dengan kata lain, apabila model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi ini diterapkan, maka dari aspek kepuasan belajar mahasiswa diprediksikan lebih baik daripada model empirik yang selama ini berlangsung pada kedua prodi yang diteliti.

Masih berhubungan dengan kelayakan model final dilihat dari aspek program studi adalah penilaian dan persetujuan atau persepsi Ketua Prodi, dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, dan para dosen pengampu mata kuliah serumpun kewirausahaan pada kedua prodi yang diteliti terhadap kerangka manajemen program pendidikan kewirausahaan terintegrasi. Data menunjukkan bahwa keseluruhan aspek substansif dari pengintegrasian kegiatan tridarma sebagai bagian penting model final manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi, disetujui dan dianggap baik oleh responden.

4.4.3. Keefektifan Model dari Aspek Perubahan Sikap Wirausaha Mahasiswa

Sebagaimana yang dikonstruksi dalam kajian teori dan kerangka berpikir penelitian ini maka pengukuran sikap mahasiswa dalam uji coba model final ini dibagi ke dalam sejumlah indikator yang dikelompokkan ke dalam aspek kepemimpinan

mahasiswa, manajemen pribadi mahasiswa, dan penilaian pribadi mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan:

- (1) Terdapat selisih rerata skor kepemimpinan mahasiswa sebelum dengan sesudah uji coba penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi, yaitu sebesar 1,91 (didapat dari pengurangan skor sebelum 5,12 dengan skor sesudah 7,03); standar deviasi 4,24; probabilitas atau nilai Sig 0,00= 0,00%<5%. Keputusan atas hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwa model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi efektif dalam meningkatkan sikap wirausaha usaha mahasiswa, aspek kepemimpinan mahasiswa.
- (2) Terdapat selisih rerata skor aspek manajemen pribadi mahasiswa sebelum dengan sesudah uji coba penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi sebesar 1,93 (didapat dari pengurangan skor prates 4,97 dengan skor pascates pertama 6,91; standar deviasi 4,94; probabilitas atau nilai Sig 0,00= 0,00%<5%. Dengan kata lain, penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi efektif meningkatkan sikap wirausaha mahasiswa pada aspek manajemen pribadi mahasiswa.
- (3) Terdapat selisih rerata skor aspek penilaian pribadi mahasiswa sesudah dengan sebelum uji coba penerapan model sebesar 1,92 (6,97 dikurangi 5,05); standar deviasi 3,90; probabilitas atau nilai

Sig 0,00= 0,00%<5%. Angka-angka tersebut menginformasikan bahwa penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi efektif meningkatkan sikap wirausaha mahasiswa pada aspek penilai pribadi mahasiswa.

4.5. Pembahasan

Dilihat dari fungsi dan bidang garapannya, manajemen pendidikan kewirausahaan pada kedua PTS khususnya pada level prodi, berproses sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen akademik dan non akademik prodi. Fungsi-fungsi yang dimaksud meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengawasan.

Kondisi empirik manajemen pendidikan kewirausahaan pada kedua PTS dicirikan terutama oleh belum selarasnya visi kewirausahaan dan belum terintegrasinya penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Terkait dengan belum selarasnya visi kewirausahaan dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya kesadaran akan pentingnya kewirausahaan telah ditunjukkan melalui pencantuman kata “wirausaha” di dalam rumusan visi Prodi PE UPS Tegal dan Prodi PE IKIP Veteran. Kedua prodi tersebut menegaskan bahwa rumusan visi itu merupakan turunan atau derivat dari rumusan visi universitas/institut dan visi fakultas mereka.

Meskipun demikian, derajat integrasi dan kaitan fungsional antarkategori kegiatan tersebut masih harus

diperkuat. Kondisi tersebut sejalan dengan peta permasalahan manajemen pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi meliputi aspek-aspek berikut ini.

Pertama, kualifikasi dan kompetensi lulusan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan tinggi tidak selalu sekait dan sepadan dengan kompetensi dan kualifikasi yang dituntut oleh pihak pengguna lulusan pendidikan. Kedua, bahwa gagasan, konsep, atau visi lulusan perguruan tinggi yang bersikap wirausaha dapat memunculkan masalah baru apabila implementasinya tidak didasari oleh pemahaman dan cara kerja sistem yang tepat. Ketiga, sikap wirausaha sebagai salah satu elemen kompetensi lulusan perguruan tinggi, bukanlah suatu kondisi atau ukuran hasil yang berdiri sendiri terlepas dari prosesnya. Hal itu merupakan kualitas keluaran atau hasil pendidikan yang akan bergantung pada kualitas proses pendidikan.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dilakukan melalui pembelajaran di kelas, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang secara keseluruhan dirancang sesuai dengan kemampuan prodi. Hal ini dilandasi oleh Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 1 yang menjelaskan bahwa: Tridharma Perguruan Tinggi adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (ayat 9). Idealnya ketiga dharma perguruan tinggi tersebut berjalan serempak dan bersinergi.

Perguruan tinggi tidak boleh hanya menunaikan sebagian dharma dan menafikan yang lain. Oleh karena itu, menyeimbangkan porsi pelaksanaan ketiga dharma itu sangat penting.

Elemen utama dalam model ini adalah komitmen perguruan tinggi dalam membudayakan kewirausahaan yang antara lain dirumuskan dalam visi program studi. Visi ini penting karena ia adalah penjelasan mengenai rupa yang seharusnya dari suatu organisasi kalau ia berjalan dengan baik. Elemen penting lainnya dari model final ini adalah sikap wirausaha mahasiswa. Dengan demikian, *entrepreneurship* merupakan pemikiran dan tindakan tentang bagaimana seseorang dapat memanfaatkan peluang dan mengambil risiko dengan melakukan inovasi tanpa mengandalkan sumberdaya yang ada untuk mcncapai tujuan, meskipun yang dilakukan itu sulit penuh resiko. Selalu siap untuk mencari alternatif dalam mengatasi tantangan, hambatan, dan problematika pekerjaan.

Petunjuk penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi disusun dalam bentuk buku panduan. Kelayakan buku panduan meliputi aspek-aspek: (1) sistematika buku; (2) substansi buku; (3) kebahasaan; dan (4) kegrafikaan.

Kelayakan buku panduan dinilai berdasarkan pendapat dan pilihan penilaian yang diberikan oleh pakar dan praktisi manajemen, pendidikan dan kewirausahaan

melalui FGD. Berdasarkan prosedur pengujian tersebut, ditemukan bahwa penilaian peserta FGD terhadap seluruh indikator dari sistematika buku; substansi buku; kebahasaan; dan kegrafikaan menunjukkan kelayakan buku panduan.

Kelayakan model dari aspek program terkait dengan kemudahan dosen untuk memenuhi kualitas unsur-unsur dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Data menginformasikan bahwa aspek-aspek pengelolaan pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan oleh dosen kolaborator penelitian ini secara umum berkategori baik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah tujuan, bahan kuliah, metode, evaluasi, dan komponen penilaian. Artinya, model final dapat dikatakan efektif dari segi ketercapaian unsur-unsur kualitas proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh dosen.

Kelayakan model final ini diukur pula dengan pandangan prediktif mahasiswa mahasiswa pada kedua prodi yang diteliti tentang kepuasan belajar yang mungkin mereka peroleh apabila model diterapkan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan di kelas mereka. Data menunjukkan bahwa setelah responden mahasiswa menelaah buku panduan implementasi model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi, khususnya manajemen kegiatan pembelajaran, mereka memprediksikan kebaikan dari delapan indikator pembelajaran. Dengan kata lain, apabila model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi ini

diterapkan, maka dari aspek kepuasan belajar mahasiswa diprediksikan lebih baik daripada model empirik yang selama ini berlangsung pada kedua prodi yang diteliti.

Kelayakan model final dilihat dari aspek program studi terlihat pula dari penilaian dan persetujuan atau persepsi Ketua Prodi, dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, dan para dosen pengampu mata kuliah serumpun kewirausahaan pada kedua prodi yang diteliti terhadap kerangka manajemen program pendidikan kewirausahaan terintegrasi. Indeks dan kategori persetujuan responden menjelaskan bahwa keseluruhan aspek substansif dari pengintegrasian kegiatan tridarma sebagai bagian penting model final manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi, disetujui dan dianggap baik oleh responden.

Hasil-hasil pengujian statistika menunjukkan bahwa model final manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi efektif bagi perubahan sikap wirausaha mahasiswa (kepemimpinan mahasiswa, manajemen pribadi mahasiswa, dan penilaian pribadi mahasiswa).

Hasil pengujian tersebut berkesesuaian dengan penjelasan teoretik yang dikemukakan dalam bab kedua disertasi ini, bahwa menjadi wirausaha profesional harus memenuhi kriteria ketangguhan dan keunggulan dalam sikap wirausaha.

Sikap wirausaha meliputi aspek kepemimpinan, penilaian pribadi, dan manajemen pribadi. Kepemimpinan

menunjukkan kejujuran dan integritas; perilaku bertanggungjawab; inisiatif; kebiasaan kerja etis; gairah untuk pencapaian tujuan; mengenali upaya lain; memimpin orang lain dengan menggunakan pernyataan positif; mengembangkan semangat tim; melibatkan orang lain dalam bekerja menuju visi bersama; berbagi otoritas jika diperlukan; menghargai nilai keragaman.

Penilaian pribadi menjelaskan ciri-ciri kepribadian kewirausahaan yang diinginkan; memastikan bias pribadi dan stereotip; menentukan kepentingan; mengevaluasi kemampuan pribadi; melakukan penilaian diri untuk menentukan potensi kewirausahaan. Manajemen pribadi adalah menjaga sikap positif; menunjukkan minat dan antusiasme; membuat keputusan; mengembangkan orientasi untuk perubahan; menunjukkan keterampilan pemecahan masalah; menilai risiko, mengasumsikan tanggung jawab pribadi atas keputusan; menggunakan prinsip manajemen waktu; mengembangkan toleransi terhadap ambiguitas; menggunakan umpan balik untuk pertumbuhan pribadi; menunjukan kreativitas; mengatur tujuan pribadi.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model manajemen pendidikan kewirausahaan sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab keempat disertasi ini, dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut.

Manajemen pendidikan kewirausahaan pada Prodi Pendidikan Ekonomi di kedua PTS yang diteliti meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengawasan.

Kondisi empirik manajemen pendidikan kewirausahaan pada prodi Pendidikan Ekonomi di dua PTS dicirikan oleh belum selarasnya visi kewirausahaan dengan implementasinya, dan belum terintegrasinya pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model alternatif yang memiliki perbedaan mendasar dibanding model empirik atas. Unsur pembeda tersebut terletak pada integrasi antara pembelajaran, penelitian,

dan pengabdian kepada masyarakat yang bermuatan kewirausahaan.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi ini efektif dilihat dari perbaikan kualitas proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat bidang kewirausahaan di tingkat prodi. Selain itu uji coba terbatas pada mahasiswa menunjukkan bahwa model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi efektif dalam meningkatkan dimensi kepemimpinan, manajemen pribadi, dan penilaian pribadi mahasiswa sebagai cerminan sikap wirausaha mahasiswa.

5.2. Implikasi

Membudayakan kewirausahaan sebagai dasar reorientasi manajemen pendidikan di perguruan tinggi, mencakup dimensi-dimensi proses belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Terdapat beberapa implikasi dan konsekuensi yang harus disikapi oleh perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut:

Dimensi kewirausahaan dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi terkait dengan kurikulum dan sumberdaya manusia. Memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam struktur kurikulum perguruan tinggi dapat dipandang sebagai tanggung jawab perguruan tinggi dalam merespons perkembangan eksternal.

Kewirausahaan dalam penelitian berkenaan dengan kemampuan mengkomunikasikan dunia keilmuan

(*world of sciences*) dan dunia nyata masyarakat luas (*real world of society*). Membawa isu dan persoalan dunia nyata ke dalam dunia keilmuan memerlukan improvisasi yang kuat. Demikian pula membawa hasil penelitian agar dapat dicerna di dunia masyarakat, memerlukan pula improvisasi agar proses pesan dari hasil penelitian mudah dimengerti oleh masyarakat.

Dalam dimensi pengabdian kepada masyarakat, membudayakan kewirausahaan dapat dilakukan melalui program-program pengabdian masyarakat. Sebagai sarana aplikasi, komunikasi, dan sosialisasi hasil pengajaran dan penelitian, maka program pengabdian kepada masyarakat memungkinkan diakomodasinya kewirausahaan.

5.3. Rekomendasi

Mendasarkan diri pada hasil-hasil validasi dan uji coba terbatas, model konseptual manajemen pendidikan kewirausahaan yang ditawarkan melalui penelitian dan pengembangan ini dianggap layak diterapkan untuk membentuk sikap wirausaha mahasiswa perguruan tinggi. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian dan pengembangan ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Komitmen perguruan tinggi dalam membudayakan kewirausahaan tidak cukup diwujudkan dalam keselarasan rumusan visi (pencantuman kata "wirausaha" dalam visi)

universitas, fakultas, dan prodi. Keselarasan tersebut hendaknya diwujudkan pula dalam arah kebijakan, prioritas, dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung terselenggaranya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Semua fungsi manajemen pendidikan kewirausahaan di level universitas, fakultas, dan prodi hendaknya difokuskan pada terjaminnya program dan kegiatan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dalam tridarma perguruan tinggi. Untuk itu, masing-masing bagian, bidang, dan unit kerja di perguruan tinggi harus benar-benar bersinergi dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan kewirausahaan.

Program dan kegiatan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan sebagaimana dikehendaki oleh model ini tidak menafikan berbagai skema program dan kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset dan Dikti. Buku panduan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan yang telah disusun, divalidasi, dan disempurnakan selama proses desain dan uji coba model

Daftar Pustaka

- Borg, W & Gall. 2003. *Educational research: an introduction*. New York and London: Longman.
- Brown, W dan L. Galloway, 2002, "Entrepreneurship Education in University: A Drive in the Creation of High Growth Firms?", *Education + Training*, Vol. 44 Iss: 8/9, pp.398 – 405.
- Clercq, D. and Crijns, H. 2007. "Entrepreneurship Education in Belgium: Findings and Implications from Global Entrepreneurship Monitor," In Fayolle, A.Ed. *A Handbook of Research in Entrepreneurship Education: Contextual Perspectives*, (Ed 2), UK: Edward Elgar Publishing, Cheltenham.
- DeJaeghere, Joan dan Aryn Baxter, 2014. "Entrepreneurship Education for Youth in sub-Saharan Africa: A Capabilities Approach as an Alternative Framework to Neoliberalism's Individualizing Risks", tersedia [online] <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1464993413504353>
- Engkoswara. 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah, Edisi ke-2*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- European Commission, 2003. *The Commission's Green Paper: Entrepreneurship in Europe*, HMSO, London.
- Fattah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Galus, Ben Senang, 2009. *Relevansi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Tersedia [online] http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/index.php?view=v_artikel&id=17

- Garvin, David A. 1993. "Building a Learning Organization." *Harvard Business Review* 71, no. 4 (July–August 1993): 78–91.
- Gibb, A.A. 2007. 'Entrepreneurship: Unique Solutions for Unique Environments. Is it possible to achieve this with the Existing Paradigm?' *International Journal of Entrepreneurship Education* 5: 93-142. Senate Hall Academic Publishing.
- Indrajit, R.Eko., & Djokopranoto, R. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kilasi, Perpetua K. 2011. "Role of higher education in promoting entrepreneurship education across disciplines in Tanzania". *ICSB World Conference Proceedings*; Washington: 1-22. Washington: International Council for Small business (ICSB). (2011) tersedia [online], <http://search.proquest.com/openview/55add597deeaddbbac9cb23209c2483ae/1?pq-origsite=gscholar>
- Kuratko, Donald. F. 2005. The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges. *Entrepreneurship Theory & Practice*. Vol. 29 (5): 577-597. Tersedia [online] http://www.na-businesspress.com/JBD/FoleyD_Web12_2_.pdf
- Makmun, Abin Syamsuddin. 1996. "Analisis Posisi Pendidikan". *Makalah Penataran*. Jakarta: Biro Perencanaan Depdikbud.
- Moghadam, Atefeh Abasi. Mahmood Ghorbani, and Samaneh Johari. 2012. "Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Entrepreneurship". *Middle-East Journal of Scientific Research* 11 (5): 679-689, 2012.
- Neck, Heidi M. and Greene Patricia G. 2011. "Entrepreneurship Education: Known World and New Frontiers." *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55-70. Tersedia [online]

<http://www.babson.edu/executive-education/thought-leadership/education/>

Perkin, Harold (2006) "History of universities". In: Forest, James and Altbach, P. (eds) *International Handbook of Higher Education*. Dordrecht, Netherlands: Springer.

Pretorius, Gideon Nieman, Jurie van Vuuren, (2005) "Critical evaluation of two models for entrepreneurial education: An improved model through integration", *International Journal of Educational Management*, Vol. 19 Iss: 5, pp.413-427, tersedia [online] <http://www.emeraldinsight.com/journals>.

Robinson, Peter B. and Edwin A. Sexton. 1994. The effect of education and experience on self-employment success. *Journal of Business Venturing*, 1994, vol. 9, issue 2, pages 141-156, tersedia [online] [http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0883-9026\(94\)90006-X](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0883-9026(94)90006-X).

Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Ardhyhan Krisdiyanto, 2012. "Kewirausahaan Sebagai Sebuah Pilihan Karir: Mengubah Pola Pikir dari Pencari Kerja Menjadi Penyedia Lapangan Pekerjaan". *Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*, Universitas Muria Kudus, 26 Mei 2012.

Sears, David O., Jonathan L. Fredman, L. Anne Peplau (alih bahasa Michael Adryanto), *Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

Solomon, G. 2007. "An examination of entrepreneurship education in the United States". *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 14(2): 168–182. 22.

Von Graevenitz, G., Harhoff, D & Weber, R. 2010. The effects of entrepreneurship education. *Journal of Economic Behavior & Organization*. 76 (1):90–112.

Biografi Penulis



Dr. Faridah, M.Si., lahir pada tanggal 10 Desember 1959. Lahir di Tegal dari orang tua bernama Syamsoeri dan Wasriyah.

Sejak kecil tinggal di desa terpencil bernama desa Debong Wétan Kabupaten Tegal, menamatkan sekolah dasar di SD Negeri Pekauman Kulon, Tegal melanjutkan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri Tegal, dan kemudian dilanjutkan di

Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri Tegal, melanjutkan S1 di IKIP Negeri Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Akuntansi, S2 di UNDIP Semarang Jurusan Akuntansi, lalu S3 di UNES jurusan Manajemen Pendidikan.

Berstatus sebagai ASN dari tahun 1986 sampai sekarang dengan profesi sebagai dosen dipekerjakan di Universitas Pancasakti Tegal.

**Baca
Juga**

Buku

**Panduan
Implementasi
Model
Manajemen
Pendidikan
Kewirausahaan
Terintegrasi
Tridarma
Perguruan
Tinggi
Swasta**

Urgensi pengembangan perguruan tinggi yang berorientasi pembentukan perilaku wirausaha bagi lulusannya, selama ini telah menjadi komitmen sebagian besar perguruan tinggi. Adapun sikap wirausaha sebagai salah satu elemen kompetensi lulusan perguruan tinggi, bukanlah suatu kondisi atau ukuran hasil yang berdiri sendiri terlepas dari prosesnya. Hal itu merupakan kualitas keluaran atau hasil pendidikan yang akan bergantung pada kualitas proses pendidikan.

Buku panduan ini dimaksudkan sebagai petunjuk pelaksanaan penerapan model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi tri dharma bagi mahasiswa di perguruan tinggi dengan uji coba di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal dan IKIP Veteran Semarang.

Manfaat buku panduan ini adalah memberikan acuan kepada pimpinan perguruan tinggi dalam mengelola tridarma perguruan tinggi secara terpadu sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berjiwa wirausaha. Dan memberikan acuan dalam melaksanakan penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan secara terpadu melalui tridarma perguruan tinggi.

Tersedia kisi-kisi pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi dan juga tersedia lembar penilaian sikap wirausaha mahasiswa yang diisi oleh dosen.





Dr. Faridah, M.Si.

Monograf
Panduan Implementasi

MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Terintegrasi Tri Dharma
Perguruan Tinggi Swasta

